

Pengajaran di Rumah — "Mengajak Anak Mengerti Adil"

Tujuan sesi: Menanamkan pemahaman bahwa keadilan dimulai dari diri sendiri dan dari membela yang lebih lemah, lewat percakapan ringan yang dikaitkan dengan kabar yang sedang ramai. Total tiga skrip, masing-masing 10–15 menit, bisa dipilih sesuai usia anak.

Materi yang dibutuhkan: Tidak ada alat khusus. Cukup satu momen tenang (sarapan, di mobil, atau sebelum tidur) dan kesediaan mendengarkan tanpa memotong. Catatan kecil bila ingin merekam jawaban anak untuk ditindaklanjuti.

Skrip 1 — Sarapan, anak SD (7–10 tahun). Pertanyaan pembuka: "Nak, kalau kamu dan adik dikasih kue, satu besar satu kecil, kamu pilih yang mana, dan kenapa?"

- Jika anak menjawab "yang besar, dong": Berikan respons singkat tanpa menghakimi. "Wajar pengen yang besar. Tapi coba bayangin kalau kamu yang dikasih yang kecil terus, rasanya gimana?" Tunggu jawaban. Lalu tutup: "Nah, adil itu artinya kita kasih ke orang lain perlakuan yang kita sendiri mau terima."
- Jika anak menjawab "yang kecil, kasih adik yang besar": Apresiasi. "Masya Allah, itu namanya mendahulukan orang lain. Allah suka anak yang begitu." Jangan berlebihan memuji sampai anak merasa harus selalu mengalah.
- Tutup orang tua: "Adil itu bukan selalu sama persis, tapi kasih setiap orang haknya. Besok kita coba praktik, ya."

Skrip 2 — Di mobil, anak SMP (11–14 tahun). Pertanyaan pembuka:

"Kamu pernah lihat teman dibully atau dikerjain rame-rame di sekolah? Biasanya yang lihat ngapain?"

- Jika anak menjawab "diem aja, takut kena juga": Validasi rasa takutnya. "Takut itu manusiawi. Tapi diem total bikin yang nge-bully ngerasa menang. Ada cara aman: lapor guru, atau ajak korban menjauh." Beri contoh konkret.
- Jika anak menjawab "ikut ketawa": Jangan marah. Tanya pelan, "Kalau kamu yang jadi korban, kamu pengen temanmu ikut ketawa atau bantu?" Biarkan dia menjawab sendiri.
- Sertakan dalil singkat untuk usia ini: sampaikan bahwa Allah memuliakan orang yang adil, dan Nabi ﷺ bersabda bahwa "orang-orang yang adil akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya" (Sahih Muslim 1827). Cukup terjemahan, tanpa tafsir panjang.
- Tutup orang tua: "Membela yang lemah itu nggak harus jadi pahlawan. Cukup nggak ikut menindas, dan berani lapor kalau bahaya."

Skrip 3 — Sebelum tidur, anak SMA (15–18 tahun). Pertanyaan

pembuka: "Kamu lihat berita ramai pekan ini soal yang kuat nindas yang lemah. Menurut kamu, kenapa banyak orang yang tahu itu salah tapi tetap diam?"

- Jika anak menjawab dengan analisis sistem ("ya susah, orangnya berkuasa"): Hargai pemikirannya. "Betul, kadang sistemnya berat. Tapi

perubahan besar selalu mulai dari orang-orang kecil yang nggak mau ikut diam." Tunggu responsnya.

- Jika anak menjawab apatis ("ya bodo amat, bukan urusan gue"): Jangan ceramahi. Tanya balik, "Kalau yang kena adik kamu atau ibu kamu, masih bukan urusan kamu?" Beri ruang dia merenung.
- Tutup orang tua: "Adil itu berani, bukan ribut. Mulai dari nggak ikut nyebar yang belum jelas, dan berpihak ke yang benar walau sepi."

Catatan untuk pelaksana: Tahan keinginan untuk mengubah percakapan jadi ceramah. Tujuan sesi adalah anak berbicara lebih banyak daripada orang tua. Jika anak menjawab di luar dugaan, ikuti alur jawabannya dulu sebelum kembali ke poin. Jangan menghukum jawaban yang "salah" — jawaban jujur lebih berharga daripada jawaban yang menyenangkan.

Penutup sesi: Tutup dengan doa pendek bersama: "Ya Allah, jadikan kami keluarga yang adil dan berani membela kebenaran." Akhiri dengan pelukan atau tepukan ringan, tanpa kesimpulan yang menggurui.